

## KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI SUKU TAPANULI DAN SUKU MINANG DI DESA DURIAN KADAP KABUPATEN PASAMAN

Riska Hannum<sup>1</sup>, Darul Ilmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia  
riskahannum03@gmail.com

**Abstract:** *This study uses qualitative data analysis methods that emphasize certain cases that occur in the object of analysis. This method uses descriptive analysis to analyze the data. The informants in this study were three married couples in mixed marriages of the Tapanuli and Minang tribes in Durian Kadap Village, Pasaman Regency. Meanwhile, to analyze the collected data, the author used data reduction, data presentation and conclusions. The result of the research show that the process of intercultural communication can be well established and effective between the three pairs. Mixed marriages occur when the fat of ethnocentrism is removed. The way to overcome ethnocentrism is to be open and willing to learn about other people's cultures. All informants have tried to respect and appreciate, acknowledge cultural differences in marriage and follow the culture of their partners. There is a change in perspective (religion, values and behavior) based on the head of the family. The direction of adaptation and assimilation (assimilation) is related to the heads of families from both the Minang and Tapanuli tribes. Domination of ethnicity and culture by the Minang ethnic group also occurs in the Tapanuli ethnic group.*

**Keywords:** *Communication Intercultural, Assimilation Marriage and Ethnocentrism*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi dalam objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Informan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami-istri pernikahan campuran suku Tapanuli dan suku Minang di Desa Durian Kadap Kabupaten Pasaman. Sedangkan dalam untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi Antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif di antara ketiga pasang. Pernikahan campuran terjadi ketika sifat etnosentrisme dihilangkan. Cara mengatasi sikap etnosintrisme adalah dengan sifat terbuka dan mau belajar tentang budaya orang lain. Semua informan telah berusaha untuk menghormati dan menghargai, mengakui perbedaan budaya dalam pernikahan dan mengikuti budaya pasangannya. Terjadi perubahan cara pandang (agama, nilai dan perilaku) berdasarkan kepala keluarga. Arah adaptasi dan pembauran (asimilasi) terkait degan kepala keluarga baik dari suku Minang maupun suku Tapanuli. Penguasaan suku dan budaya oleh etnis suku Minang juga terjadi terhadap etnis suku Tapanuli.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Asimilasi Perkawinan dan Etnosentrisme

### Pendahuluan

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Komunikasi pasti dilakukan oleh manusia, namun manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya, dan manusia juga bergantung pada manusia lainnya. Setiap orang di dunia ini sangat menyadari bahwa tanpa dapat berkomunikasi dengan orang lain, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan semua kehidupan. Komunikasi adalah suatu proses dimana penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada ke pihak lain, dengan pengaruh timbal balik antara keduanya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan anggapan bahwasanya komunikasi berkaitan dengan pemuasan kebutuhan manusia dan kebutuhan akan interaksi. Komunikasi memiliki beragam bentuk, diantaranya komunikasi antarbudaya,

komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi antarpribadi (interpersonal communication), dan komunikasi kelompok. Setiap bentuk tersebut memiliki ciri dan pengertiannya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi antarbudaya. Teori komunikasi antarbudaya menekankan pada komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (stranger) yang merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar budayanya berbeda. Komunikasi antarbudaya ini sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang.

Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi antarbudaya dengan latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda harus mampu untuk memahami menghargai budaya lain ketika adanya interaksi. Menurut *Gudykunst*, memiliki asumsi bahwa setidaknya satu atau individu dari komunikasi antarbudaya pasti mengalami kecemasan, ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya dan kurang yakin dalam perilakunya dan tindakannya. Asimilasi adalah adaptasi (peleburan) dari sifat lingkungan dimiliki lingkungan sekitar. Akibat dari proses Asimilasi, batas-batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok dapat menipis atau dapat pula menjadi batas antar. Selain itu, individu menyamakan kepentingan bersama, itu berarti menyesuaikan keinginan pribadi dengan keinginan kelompok. Demikian pula antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata terlihat dalam kehidupan pernikahan campuran, misalnya dalam merayakan hari-hari besar atau budaya yang berkaitan dengan siklus hidup yang meliputi perkawinan. Komunikasi dan negosiasi penggunaan simbol dan atribut budaya yang digunakan dalam aktivitas kultural pada pasangan kawin campur sangat penting karena terdapat kesepakatan dalam praktek ritual yang berhubungan dengan siklus hidup. Kesepakatan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana proses asimilasi berlangsung pada keluarga pasangan kawin campur. Dan salah satu penyakit sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah etnosentrisme.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa pernikahan campuran bukan hal yang asing di Indonesia. Maka salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata dilihat dalam kehidupan pernikahan campuran, misalnya dalam merayakan hari-hari besar atau adat istiadat yang berkaitan dengan siklus hidup. Komunikasi dan negosiasi penggunaan simbol dan atribut budaya yang digunakan dalam aktivitas kultural pada pasangan pernikahan campur sangat penting karena terdapat kesepakatan dalam praktek ritual yang berhubungan dengan siklus hidup. Maka kesepakatan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana proses asimilasi berlangsung pada pernikahan campur tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin menspesifikkan dalam kehidupan keluarga yang pernikahan campuran antara suku tapanuli dengan suku minang. Persoalan yang paling mendasar dalam pernikahan campuran yaitu latar belakang individu pelaku pernikahan berbedaya suku atau budaya. Budaya suku tapanuli diidentik dengan dengan logat atau tutur kata kasar dan tegas namun terbuka ke semua orang. Sedangkan suku minang diidentik dengan lemah lembut, cerewet atau judes dan tidak suka

bertele-tele. Jadi pasangan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan beda budaya, harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk didalamnya kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua belapihak tidak memiliki pola pikir terbuka, maka didalamnya akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan normayang di anut oleh pasangannya.

## **Metode**

Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif, yaitu mengungkapkan suatu makna atau fenomena yang mendalam tentang masalah tampak secara alami. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi suku mandailing dan suku minang di Desa Durian Kadap, Kabupaten Pasaman. Waktu penelitian yang penulis lakukan 11 Januari 2022. Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji dan saran tentang sumber bukti yang mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan kunci. Yang dimaksud informan kunci adalah yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok dan terlibat dalam situasi sosial yang diteliti. Teknik untuk mendapatkan informan kunci adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kuncinya adalah pasangan suami istri dalam pernikahan antar etnis tapanuli. dengan minang di Desa Durian Kadap, Kabupaten Pasaman. Di mana informan terdiri dari tiga pasangan diantaranya:

1.	Pasangan 1 yaitu	:	- Untung Hasibuan (Suku Tapanuli)
			- Asnimar Tanjung (Suku Minang)
2.	Pasangan 2 yaitu	:	- Feri (Suku Minang)
			- Elfi Warni (Suku Tapanuli)
3.	Pasangan 3 yaitu	:	- Julidri (Suku Tapanuli)
			- Nelmi (Suku Minang)

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, pasangan yang melakukan aasimilasi perkawinan di Desa Durian Kadap, Nagari Bahgia Padang Galugua terdiri dari tiga pasang suami istri sebagai informan peneliti.

**Tabel 1. Nama-nama yang beretnis suku Tapanuli dan suku Minang di Desa Durian Kadap**

No	Nama	Umur	Pekerjaan
----	------	------	-----------

1.	- Untung Hasibuan (suku Tapanuli) - Asnimar Tanjung (suku Minang)	47 Tahun 45 Tahun	- Wiraswasta - Tukang Jahit
2.	- Feri (suku Minang) - Elfi Warni Siregar (suku Tapanuli)	27 Tahun 24 Tahun	- Petani - Ibu Rumah Tangga
3.	- Julidri Piliang (suku Minang) - Nelmi Siregar (suku Tapanuli)	39 Tahun 34 Tahun	- Petani - Petani

1. Komunikasi Antarbudaya dalam proses Asimilasi suku Tapanuli dan suku Minang di Desa Durian Kadap, Nagari Bahagia Padang Galugua, Kabupaten Pasaman.

a. Adapun komunikasi Antarbudaya yang dilakukan suku tapanuli dan suku minang melalui pernikahan hingga mengalami proses Asimilasi dalam penyatuan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proses asimilasi ini, tidak terjadi begitu. Ada beberapa proses yang sebelumnya dilalui yaitu seperti proses perkenalan hingga akhirnya untuk menikah, sedangkan itu mereka menyadari bahwa budaya mereka berbeda. Pasangan pernikahan campuran.

1) Pasangan suku Tapanuli (suami) dan Minang (Istri)

Nama suami : Untung Hasibuan  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Umur : 47 Tahun  
 Nama istri : Asnimar Tanjung  
 Pekerjaan : Tukang jahit  
 Umur : 45 Tahun

Pasangan yang pertama yaitu pasangan dengan kepala keluarga dari suku Tapanuli dan istrinya dari suku Minang yang mana mereka sudah menikah selama 21 tahun. Sebelum menikah pasangan ini sama sekali tidak mengkhawatirkan masalah budaya yang mereka ikuti, karena sebelum mereka telah menjalin hubungan selama 6 tahun dan mereka tidak mempermasalahkan perbedaan hal-hal tersebut. Sebelum menikah mereka sudah sering berinteraksi atau berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dengan budaya mereka sendiri.

Bahasa Minang merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi Bapak sama ibu tetap mengajarkan kedua bahasa (bahasa Tapanuli dan minang). Sedangkan dalam menentukan garis keturunan yang dipakai dalam keluarga ini ialah mengikuti marga dari bapak atau secara patrilineal.

2) Pasangan suku Minang (suami) dan suku Tapanuli (istri)

Nama suami : Feri  
 Pekerjaan : Petani  
 Umur : 27 Tahun  
 Nama istri : Elfi Warni

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 23 Tahun

Pada pasangan adalah bapak Feri (suku Minang) dan ibu Elfi (suku Tapanuli). Pasangan ini menikah pada tahun 2017 dan sudah memiliki dua orang anak. Bertani merupakan mata penacarian dari bapak Feri.

Pasangan ini sebelum menikah telah menjalin hubungan kurang lebih dua tahun. Disaat memutuskan untuk menikah pasangan ini benar-benar yakin dengan pilihannya sudah tepat dan mereka tidak mengkhawatirkan antara dua budaya yang berbeda tersebut.

3) Pasangan suku Minang (suami) dan suku Tapanuli (istri)

Nama suami : Julidri Piliang

Pekerjaan : Petani

Umur : 39 Tahun

Nama istri : Nelmi Siregar

Pekerjaan : Petani

Umur : 34 Tahun

Pada pasangan ketiga adalah bapak Julidri (suku Minang) dan ibu Nelmi (suku Tapanuli). Pasangan ini sudah menikah sekitar 9 tahun dan dikaruniai dua orang anak . bapak Julidri sebelum menikah bertempat tinggal di Kenagarian Panti Timur, Kecamatan Panti. Bertani merupakan mata pencarian dari pasangan ini. Perkenalan pertama pasangan ini ialah dengan di jodohkan, sebelum menikah bapak ini udah sering berkomunikasi dengan orang berbeda budaya, begitu juga dengan ibu Nelmi. Hubungan keduanya dengan orang tua begitu baik setelah menikah.

“Untuk menambah persaudaraan dengan yang berbeda budaya” tanggapan menurut pasangan ini menikah dengan berbeda etnis atau suku. Tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi pada proses pernikahan setelah atau sebelum melangsungkan pernikahan. Pasangan ini memakai budaya suku tapanuli dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minang merupakan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di dalam rumah, akan tetapi mereka tetap mengajarkan kedua budaya dan bahasa terhadap anaknya. Tidak ada garis keturunan atau suku yang di pakai anak dalam pasangan ini.

b. Komunikasi setelah menikah dan setelah mempunyai anak

Setelah menikah komunikasi pasangan suami-istri suku Tapanuli dengan Minang dilakukan dengan beberapa tindakan diantaranya seperti kesepakatan bahasa yang digunakan, dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki oleh pasangan suami-istri. Mereka memilih menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa sehari-hari dirumah. Perbedaan bahasa yang dimiliki pasangan ini, tidak sampai meimbulkan konflik yang berarti. Mereka

dapat menyesuaikan bahasa mereka walaupun dialognya berbeda yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antar mereka. Kesalahan persepsi, makna dari pesan, dan maksud yang ingin disampaikan ketika berkomunikasi dikarenakan kurangnya kemampuan mereka mengenai bahasa daerah yang dimiliki pasangan mereka.

Komunikasi dalam perkawinan etnis suku Tapanuli dan Minang ini juga menggunakan komunikasi non verbal, yang mana mereka lakukan biasanya untuk mengekspresikan perasaan mereka seperti ekspresi muka masam karena ada sesuatu yang tidak disukai, diam dan tidak berbicara sepele kata pertanda pasangan sedang marah dan lain sebagainya.

Sedangkan komunikasi yang terjadi pasangan suami-istri suku Tapanuli dan Minang setelah mempunyai keturunan ialah negosiasi tentang pendidikan anak. Dalam komunikasi pasangan ini lebih sering membicarakan masalah tumbuh kembang anak, pendidikan agama, pendidikan formal dan pergaulan mereka dengan teman sejawat mereka, dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk kebaikan anak dan pasangan ini memilih jalan tengah yaitu berlandaskan agama yang menjadi pedoman bukan berlandaskan budaya yang mereka miliki.

c. Faktor yang menjadi pendukung proses Asimilasi perkawinan campuran suku Tapanuli dan suku Minang

Proses Asimilasi pasangan suami istri suku Tapanuli dan suku Minang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung terjadinya Asimilasi. Faktor yang menjadi pendukung proses Asimilasi pasangan suami-istri suku Tapanuli dan Minang ialah adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan, ketebukaan satu sama lain, kejujuran dan memilih mengalah untuk menang. Faktor tersebut membantu pasangan untuk bisa meyatukan diri mereka dikarenakan latarbelakang budaya yang mereka miliki berbeda. Sehingga hal ini yang membuat pernikahan bertahan lama.

Diantara tiga pasangan yang diamati peneliti, semuanya menerapkan budaya Minang. Di lihat dari makanan yang disajikan di rumah, makanan khas minang yang lebih dominan menggunakan bahan dasar santan. Selain dari makanan, cara pasangan ini mendidik anak-anaknya, nilai norma yang ditanamkan berlandaskan agama dan juga berlandaskan budaya minang. Namun sifat etnosentrisme mereka tidak merusak rumah tangga yang mereka bangun. Sifat ini bisa diimbangi dengan sifat-sifat lainnya seperti sifat nasionalisme mereka sebagai perantau dan sebagai warga Negara Indonesia yang harus saling menghargai sesamanya terutama menghargai perbedaan yang ada.

d. Saluran komunikasi yang digunakan pasangan suami-istri suku Tapanuli dan Minang

Saluran komunikasi yang dimaksud peneliti adalah jalur yang mempertemukan mereka, apakah mereka melalui jalur perjodohan atau tidak. Jalur komunikasi yang diatur sehingga bertemu dan berkenalan atau bertemu dengan cara tidak disengaja dan

dijodohkan. Adapun saluran komunikasi yang digunakan oleh pasangan ini adalah pertemuan, tetangga kampung.

## 2. Bentuk Asimilasi perkawinan beda etnis

### a. Penanaman nilai pada anak

Bagi informan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak yaitu nilai-nilai agama yang paling utama.

Dan ada keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap. Dan perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi.

### b. Tradisi lingkungan hidup (perkawinan)

Tradisi perkawinan yang di pakai oleh pasangan suami-istri suku Tapanuli dan Minang ini ialah dengan menggunakan kedua sistem tersebut yang mana disebut adat rantau, adat rantau ini merupakan pemakaian kedua adat atau system parental (Tapanuli dan Minangkabau).

Tradisi upacara perkawinan pada suku Tapanuli dan suku Minang dapat dilihat dari prosesi lamaran dan batimbang tando, duduak sarumah, akad nikah, basanding dipelaminan dan acara maradat.

#### 1) Lamaran dan batimbang tando

Lamaran atau istilah dalam bahasa Tapanuli manyapai boru ialah prosesi dari keluarga calon mempelai laki-laki yaitu anggota keluarga yang di tuakan melakukan lamaran ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa daun sirih, keluarga calon mempelai laki-laki di sambut oleh keluarga calon mempelai perempuan.

Batimbang tando adalah pertukaran tanda dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang dilakukan sebelum acara pernikahan, tanda ini merupakan mahar yang dapat berupa cincin emas, kain, gelang tembaga. Hal yang sama juga dilakukan masyarakat suku Tapanuli yakni dengan istilah pataru sinamot tuhor. Sinamot ini merupakan harga atau uang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan ketika akan melaksanakan perkawinan.

#### 2) Duduak sarumah

Duduak sarumah ini merupakan acara yang dilakukan untuk membahas perkawinan yang akan berlangsung dengan mengumpulkan keluarga, lalu setelah itu

megumpulkan orang yang dituakan seperti niniak mamak, hatobangon dan urang sakampung untuk membahas waktu perkawinan.

3) Akad nikah

Akad nikah merupakan proses paling penting dan acara inti dari semua proses yang dilakukan. Pada umumnya proses akad nikah di Desa Durian Kadap Kenagarian Bahagia Padang Galugua sama dengan akad nikah pada umumnya dilaksanakan di Rumah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pernikahan beda etnis atau pernikahan beda budaya adalah sebagai puncak dari bentuk Asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama. Komunikasi Antarbudaya yang berlangsung antar suku Tapanuli dan suku Minang melalui Asimilasi pernikahan selama di Desa Durian Kadap, Nagari Bahagia Padang Galugua, Kabupaten Pasaman berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Berdasarkan perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai pengaut agama islam. Dari aspek budaya tidak meunjukkan perbedaan baik dalam makanan dan tat karma, sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan degan penggunaan bahasa Indonesia, Minang Tapanuli.

## **Referensi**

- Nurudin. (2017). Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. ( 2005). Komunikasi Antar Budaya. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Edisi Revisi. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing
- Rahardjo, Turnomo. (2005). Menghargai Perbedaan Kultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto Aw. (2010). Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Alo Liliwari, (2013). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta Cv
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. Bandung Alfabeta, Cv
- Salim, Syahrum. (2012) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta